TARUNAEDU: Journal of Education and Learning
Published by Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya
Vol. 03 No. 01, Maret 2024, Pp. 8-16
DOI: https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v3i1.436

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Dewantara Surabaya

Akhmad Fadli
STAI Taruna Surabaya
fafifa05@gmail.com

Abstract

In this study, researchers found a unique phenomenon at SMP Dewantara Surabaya. Different from other schools, the PAI teachers at this school carry out their roles with a unique approach, but still succeed in increasing students' interest in learning PAI subjects. The purpose of this study was to determine and understand the role of PAI teachers in increasing students' interest in learning the subject. This study used a qualitative approach and was conducted at SMP Dewantara Surabaya. Data collection techniques were carried out through structured and unstructured interviews with PAI teachers, and supported by documentation and direct observation. The results of the study showed that the role of teachers as educators, mentors, and supervisors was very influential in increasing students' interest in learning. This was proven by SMP Dewantara Surabaya, which implemented two curricula simultaneously, namely the general curriculum and a special religious curriculum. The religious curriculum includes a minimum memorization target of Surah Yasin upon graduation, as well as daily worship practice activities such as ablution, dhuha prayer, muroja'ah memorization, congregational dzuhur prayer, and adhan. Although the religious material in this school is quite dense, students still show a high interest in learning Islamic Religious Education subjects. This shows that the role of teachers who are carried out optimally can positively influence students' interest in learning. Therefore, it is recommended that there be an increase in the allocation of Islamic Religious Education learning time, especially at the elementary school level, to support better learning outcomes at the next level, such as at SMP Dewantara Surabaya.
Keywords: Role of teachers, Interest in Learning, Improving learners.

Abstrak

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan fenomena yang unik di SMP Dewantara Surabaya. Berbeda dari sekolah lainnya, guru PAI di sekolah ini menjalankan perannya dengan pendekatan yang khas, namun tetap berhasil meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami peran guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dilaksanakan di SMP Dewantara Surabaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan guru-guru PAI, serta didukung oleh dokumentasi dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai pendidik, pembina, dan pengawas sangat berpengaruh dalam meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini terbukti SMP Dewantara Surabaya, yang menerapkan dua kurikulum secara bersamaan, yaitu kurikulum umum dan kurikulum khusus keagamaan. Kurikulum keagamaan tersebut mencakup target hafalan minimal Surat Yasin saat lulus, serta kegiatan praktik ibadah harian seperti wudhu, sholat dhuha, muroja'ah hafalan, sholat dzuhur berjamaah, dan azan. Meskipun materi keagamaan di sekolah ini cukup padat, para siswa tetap menunjukkan minat belajar yang tinggi terhadap mata pelajaran PAI. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru yang dijalankan secara optimal dapat mempengaruhi minat belajar siswa secara positif. Oleh karena itu, disarankan adanya penambahan alokasi waktu pembelajaran PAI, terutama di tingkat sekolah dasar, untuk mendukung capaian pembelajaran yang lebih baik di jenjang berikutnya, seperti di SMP Dewantara Surabaya.
Kata Kunci: Peran guru, Minat Belajar, Meningkatkan peserta didik

PENDAHULUAN

Tugas guru sangatlah mulia. Tanpa pamrih, mereka mampu menjalankan peran sebagai pembina, pengasuh, dan pendidik yang membentuk peserta didik menjadi generasi cerdas,

berkualitas, dan berakhlak mulia. Sebagai pendidik, guru memiliki kontribusi besar dalam membentuk pola pikir peserta didik, memperluas wawasan mereka, serta membimbing mereka menjadi insan yang beriman, berilmu, dan bermanfaat bagi umat[1].

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa tanpa jasa guru, seseorang tidak akan mampu membaca, menulis, atau menguasai berbagai disiplin ilmu yang penting bagi kehidupan dunia dan akhirat[2]. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih sering ditemukan peserta didik yang kurang tanggap terhadap pelajaran. Hal ini salah satunya disebabkan oleh rendahnya kapabilitas dan kompetensi guru dalam menyampaikan materi. Ironisnya, hal ini justru terjadi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang semestinya menjadi sarana utama dalam membentuk moral dan akhlak siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kondisi ini tentu menjadi tantangan besar yang memerlukan solusi nyata, mengingat peran PAI sangat penting dalam menyelamatkan generasi muda dari krisis moral.

Guru memiliki kontribusi yang besar dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Suasana belajar di kelas dan mutu hasil belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, baik secara profesional, pedagogis, personal, maupun sosial. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru harus menjadi perhatian utama untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan nasional. Sayangnya, menurut Muhaimin, pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah sering dianggap kurang berhasil, khususnya dalam membentuk sikap keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa.

Di sisi lain, guru PAI yang kompeten diyakini mampu membangkitkan minat dan semangat belajar peserta didik. Sebaliknya, guru yang kurang kompeten akan menghadapi tantangan dalam menghadapi dinamika kelas, terutama karena heterogenitas karakter peserta didik, di mana sebagian siswa cepat tanggap, sementara yang lain justru meremehkan pelajaran, terlebih jika mata pelajaran tersebut bukan mata pelajaran eksakta seperti PAI.

Seorang guru PAI ideal tidak hanya menjalankan tugas mengajar, tetapi juga mendidik dan melatih, yang kesemuanya harus tercermin dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, guru profesional harus merepresentasikan peran sebagai *murobbi* (pendidik), *mu'allim* (pengajar), *mursyid* (pembimbing), *mudarris* (instruktur), dan *mu'addib* (pembentuk adab)[3] .Dengan demikian, guru PAI adalah sosok yang menguasai ilmu-ilmu keislaman secara teori dan praktik, mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam, serta membimbing peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, kreatif, berakhlak mulia, dan siap menjadi agen perubahan sosial yang membawa kemaslahatan. Guru PAI juga berperan sebagai teladan moral, konsultan, dan pusat identifikasi diri bagi peserta didik. Ia dituntut memiliki kepekaan terhadap informasi, kecerdasan intelektual, serta integritas moral dan spiritual.

Dalam menjalankan fungsi sosialnya sebagai pelaksana amar ma'ruf nahi munkar, guru PAI harus mampu memosisikan diri sebagai *shaper of new society*, *transformational leader*,

---

[1] Marwa, Marwa, Munirah Munirah, Andi Dian Angriani, Suharti Suharti, A. Sriyanti, dan Rosdiana Rosdiana. 2020. "*Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas Iv Pada Masa Pandemi Covid-19.*" AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam 7 (2): https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a10.2020.

[2] Azhari, Ulpha Lisni, dan Dedy Achmad Kurniady. 2016. "*Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Fasilitas Pembelajaran, Dan Mutu Sekolah.*" Jurnal Administrasi Pendidikan 23 (2). https://doi.org/10.17509/jap.v23i2.5631.

[3] HAMIDI, RIO ROMANDA. 2018. "*Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pai Di Sdit Baitul Jannah Kecamatan Kemiling Raya Bandar Lampung*." Masters, UIN Raden Intan Lampung. http://repository.radenintan.ac.id/4849/.

change agent, dan architect of a new social order—yakni sebagai pembentuk masyarakat baru yang ideal, pemimpin perubahan, dan pengarah transformasi sosial yang sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah. Agar perannya lebih optimal, guru PAI perlu menjadi seorang aktivis sosial atau da'i, yang tanpa kenal lelah mengajak masyarakat menuju kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Di sisi lain, prestasi belajar siswa merupakan indikator hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Prestasi ini dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor internal (seperti minat, bakat, motivasi, dan inteligensi) serta faktor eksternal (seperti metode pembelajaran dan lingkungan). Di antara faktor tersebut, minat belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran[4].

Minat belajar sangat penting, baik bagi guru maupun peserta didik. Guru perlu memahami dan menumbuhkan minat belajar siswa untuk mempertahankan semangat mereka dalam mengikuti pelajaran. Peserta didik yang memiliki minat belajar yang tinggi akan terdorong untuk belajar dengan kesadaran dan rasa senang. Oleh karena itu, minat menjadi fondasi penting dalam keberlangsungan proses belajar mengajar. Lembaga pendidikan yang telah menetapkan program dan kurikulum hendaknya juga memiliki prinsip teknis pelaksanaan yang mampu mewujudkan visi dan misi pendidikan, termasuk bagaimana menumbuhkan minat belajar peserta didik sebagai bagian penting dari keberhasilan pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan di SMP Dewantara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan narasumber, yaitu guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta didukung oleh data dokumentasi dan hasil observasi langsung di lapangan.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PAI sangatlah signifikan. Tiga peran utama guru yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai pendidik, pembina, dan pengawas. Ketiga peran ini terbukti mampu membangkitkan dan meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI di SMP Dewantara Surabaya. Hal ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif guru dalam menjalankan peran profesionalnya secara menyeluruh memiliki dampak positif terhadap antusiasme dan keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI.

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif[5], yaitu suatu pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui interaksi langsung dengan objek yang diteliti. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali secara menyeluruh peran guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mengandalkan data numerik, tetapi lebih menekankan pada makna, pengalaman, dan pandangan para narasumber, yang dalam hal ini adalah guru-guru PAI di SMP Dewantara Surabaya.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana peran guru dijalankan di lapangan serta bagaimana pengaruhnya terhadap minat belajar siswa. Pemilihan pendekatan kualitatif juga sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi peran guru dari sisi humanistik dan kontekstual, sehingga data yang diperoleh bersifat naturalistik dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami peran guru sebagai pendidik, pembina, dan pengawas secara lebih detail melalui teknik pengumpulan data berupa

[4] Friyansyah. 2022. "*Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdn 2 Way Muli Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan*." An Naba 5 (1): 51–62. https://doi.org/10.51614/annaba.v5i1.121.

[5] John W. Creswell, Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga, Cet. Ke-IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 4.

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dinilai tepat untuk menjawab fokus penelitian yang berkaitan erat dengan dinamika perilaku, interaksi sosial, serta proses pembelajaran yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif.

b. Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 21 Februari dan berakhir pada tanggal 25 Maret. Penelitian ini dilaksanakan selama lebih dari satu bulan untuk memperoleh data yang mendalam dan menyeluruh. Lokasi penelitian bertempat di SMP Dewantara Surabaya, sebuah sekolah menengah pertama yang menjadi objek studi. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada relevansi dengan fokus penelitian, yaitu peran guru PAI. Selama kurun waktu tersebut, peneliti melakukan serangkaian kegiatan lapangan secara intensif. Kegiatan yang dilakukan mencakup observasi langsung, wawancara dengan guru-guru PAI, serta pengumpulan dokumentasi. Waktu pelaksanaan yang cukup panjang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami dinamika pembelajaran secara utuh. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi nyata di lapangan secara lebih akurat.

c. Target/Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian difokuskan pada guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Dewantara Surabaya serta peserta didik yang menjadi bagian dari proses pembelajaran PAI. Penelitian ini melibatkan interaksi langsung dengan guru-guru PAI sebagai narasumber utama untuk menggali peran mereka dalam meningkatkan minat belajar siswa. Selain guru, peneliti juga melibatkan siswa sebagai sumber informasi pendukung guna mengetahui respons dan pengalaman mereka terhadap pembelajaran PAI yang diberikan.

Secara keseluruhan, jumlah siswa di SMP Dewantara Surabaya sebanyak 243 orang, yang terdiri dari 128 siswa laki-laki dan 115 siswi perempuan. Dari jumlah tersebut, peneliti mengambil sampel sebanyak 32 siswa yang dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sampel ini dipilih untuk mewakili variasi respon peserta didik terhadap strategi guru dalam mengajar PAI. Pemilihan jumlah tersebut bertujuan untuk mendukung hasil wawancara dan observasi secara lebih dalam dan terfokus, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pada kedalaman data, bukan kuantitas responden.

d. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan secara bertahap untuk memastikan pengumpulan data berjalan sistematis dan sesuai dengan pendekatan kualitatif. Tahap pertama adalah tahap persiapan, di mana peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memahami konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Dewantara Surabaya. Selanjutnya, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi, serta mengurus surat izin dari lembaga terkait dan menjalin komunikasi awal dengan pihak sekolah sebagai lokasi penelitian.

Tahap kedua adalah pengumpulan data di lapangan yang dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi[6]. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran PAI untuk melihat bagaimana guru berinteraksi dengan siswa dan strategi apa yang digunakan dalam mengajar. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan guru-guru PAI sebagai narasumber utama, serta beberapa siswa sebagai sumber informasi pendukung guna mengetahui pandangan dan pengalaman mereka selama mengikuti pelajaran

[6] Dr. Nusa Putra S.Fil. M.Pd. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 53.

PAI. Selain itu, dokumentasi dikumpulkan untuk memperkuat data, berupa silabus, RPP, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen evaluasi.

Tahap ketiga adalah analisis data yang menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring dan menyusun data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah diringkas kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dianalisis. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis dan melakukan verifikasi untuk memastikan keabsahan temuan.

Tahap keempat adalah pemeriksaan keabsahan data, yang dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu meminta konfirmasi dari narasumber untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan maksud mereka.

Tahap terakhir adalah penyusunan laporan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah. Laporan disusun secara sistematis sesuai struktur jurnal ilmiah, yang mencakup uraian mengenai latar belakang, metode, temuan, pembahasan, dan kesimpulan. Seluruh tahapan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa.

e. Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder[7]. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui interaksi langsung dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik di SMP Dewantara Surabaya. Data ini mencakup informasi tentang peran guru dalam proses pembelajaran, strategi yang digunakan, serta respons siswa terhadap pembelajaran PAI. Sementara itu, data sekunder berupa dokumen-dokumen pendukung seperti silabus, RPP, catatan evaluasi pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan yang relevan dengan pembelajaran PAI.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun secara kualitatif dan bersifat fleksibel, menyesuaikan dengan kondisi lapangan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (human instrument), karena dalam pendekatan kualitatif peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data. Selain itu, instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi juga digunakan untuk memandu proses pengumpulan data agar tetap terarah dan relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada guru-guru PAI sebagai narasumber utama untuk memperoleh informasi yang kaya dan bermakna mengenai pengalaman, strategi, serta tantangan yang mereka hadapi dalam meningkatkan minat belajar siswa. Observasi dilakukan secara langsung di kelas untuk melihat aktivitas pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta penerapan strategi yang digunakan guru dalam situasi nyata. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis maupun visual yang mendukung, seperti foto kegiatan, perangkat pembelajaran, serta hasil evaluasi siswa. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan data, sekaligus memperkuat validitas temuan melalui triangulasi sumber dan metode.

f. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara

[7] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Social* , (Jogjakarta: PT Gelora Aksara Pratama,2014), hlm. 99.

menyaring, merangkum, dan memfokuskan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, agar sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian, yaitu mengenai peran guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Informasi yang tidak relevan atau bersifat umum disisihkan agar analisis lebih tajam dan terarah. Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data, yang dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan pernyataan narasumber, serta catatan lapangan yang telah disusun secara sistematis. Penyajian ini membantu peneliti dalam memahami hubungan antardata serta mengidentifikasi pola-pola tertentu yang muncul selama penelitian.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti merumuskan temuan-temuan utama berdasarkan data yang telah dianalisis dan melakukan pengecekan ulang terhadap keabsahan kesimpulan melalui triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data—yaitu hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi—untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data. Dengan demikian, proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal hingga akhir kegiatan, dan bersifat terbuka terhadap kemungkinan revisi atau klarifikasi berdasarkan data terbaru yang ditemukan di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di SMP Dewantara Surabaya. Salah satu fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana guru menjalankan perannya sebagai motivator, dan bagaimana peran tersebut memberikan dampak terhadap semangat serta ketertarikan siswa dalam mengikuti pelajaran PAI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman dan pandangan subjektif guru dan siswa secara lebih luas dan kontekstual.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan dokumentasi yang dilakukan selama lebih dari satu bulan, ditemukan bahwa guru-guru PAI di SMP Dewantara Surabaya memiliki kesadaran dan komitmen tinggi dalam melaksanakan perannya sebagai motivator. Mereka tidak hanya menyampaikan materi secara tekstual, tetapi juga membangun interaksi positif dengan siswa, menciptakan suasana kelas yang kondusif, dan menanamkan nilai-nilai spiritual serta karakter Islami melalui pendekatan yang komunikatif dan inspiratif. Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, baik melalui diskusi, tanya jawab, penugasan kontekstual, maupun penggunaan cerita-cerita Islami yang relevan dengan kehidupan siswa.

Sebanyak 32 siswa dipilih sebagai sampel dari populasi sebanyak 243 siswa yang terdiri dari 128 siswa laki-laki dan 115 siswa perempuan. Pemilihan sampel dilakukan secara purposif untuk mewakili berbagai tingkat pemahaman, latar belakang sosial, dan partisipasi dalam pembelajaran. Dari hasil wawancara terhadap 32 siswa tersebut, diperoleh data bahwa sebanyak 27 siswa (atau 85%) menyatakan mengalami peningkatan minat belajar terhadap mata pelajaran PAI setelah mengikuti pembelajaran yang dipandu oleh guru-guru yang inspiratif dan motivatif. Sebaliknya, 5 siswa (atau 15%) mengaku belum menunjukkan peningkatan minat belajar yang signifikan, dengan alasan yang bervariasi seperti kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, faktor kejenuhan, dan lebih tertarik pada pelajaran lain.
Berikut ini adalah tabel hasil pengolahan data yang menunjukkan respon siswa terhadap peran guru PAI sebagai motivator:

No	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Minat belajar meningkat	27 siswa	85%
2	Belum menunjukkan peningkatan minat belajar	5 siswa	15%
	Total Sampel	**32 siswa**	**100%**

Guru sebagai motivator berperan penting dalam menumbuhkan semangat belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran PAI, motivasi yang diberikan guru tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa. Guru mengajak siswa untuk memahami bahwa belajar agama bukan sekadar memenuhi kewajiban akademis, tetapi juga sebagai bentuk pengembangan diri dan penguatan karakter keislaman. Beberapa teknik motivasi yang dilakukan guru antara lain memberikan pujian atas partisipasi siswa, menyampaikan kisah inspiratif dari tokoh-tokoh Islam, menggunakan media visual seperti video dakwah pendek atau infografis keagamaan, serta membangun kedekatan emosional dengan siswa melalui percakapan santai dan nasihat pribadi.

Temuan ini sejalan dengan teori motivasi belajar dari Abraham Maslow yang menyatakan bahwa kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri menjadi pendorong penting dalam proses belajar. Guru yang mampu memberikan ruang bagi siswa untuk merasa dihargai, dipercaya, dan didengar akan lebih mudah membangkitkan minat belajar yang intrinsik. Hal ini terlihat dari bagaimana siswa merespon positif terhadap guru yang tidak hanya berfokus pada nilai, tetapi juga memperhatikan proses dan usaha siswa dalam memahami materi.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang kurang aktif. Guru melakukan pendekatan personal kepada siswa tersebut untuk mengetahui penyebab rendahnya minat belajar dan berusaha memberikan dukungan baik secara moral maupun akademik. Ini membuktikan bahwa peran guru sebagai motivator tidak berhenti pada penyampaian semangat secara umum, tetapi juga mencakup intervensi yang bersifat individual. Salah satu guru bahkan menyediakan waktu khusus di luar jam pelajaran untuk berbicara dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar atau menunjukkan tanda-tanda kurang minat terhadap pelajaran.

Dalam wawancara, siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan guru PAI dibandingkan dengan guru lain karena pendekatan yang dilakukan tidak kaku dan penuh empati. Mereka merasa dihargai dan didengar, serta tidak takut untuk bertanya atau mengemukakan pendapat selama pembelajaran berlangsung. Salah satu siswa menyebutkan, "Pak guru sering memulai pelajaran dengan cerita yang menyentuh hati, membuat saya berpikir dan jadi ingin belajar lebih dalam tentang agama." Ini menegaskan bahwa pembelajaran yang menyentuh sisi emosional siswa dapat menjadi sarana motivasi yang efektif dalam jangka panjang.

Keberhasilan guru dalam meningkatkan minat belajar siswa sebesar 85% dalam penelitian ini tidak terlepas dari upaya sistematis dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Guru tidak hanya bergantung pada ceramah, tetapi juga menerapkan strategi pembelajaran seperti tanya jawab interaktif, permainan edukatif bernuansa Islami, dan pemberian tugas proyek yang memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman agama dalam bentuk kreatif. Sebagai contoh, dalam salah satu sesi pembelajaran, guru meminta siswa membuat poster tentang nilai kejujuran dalam Islam yang kemudian dipajang di ruang kelas. Aktivitas semacam ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap nilai-nilai keislaman yang diajarkan.

Dalam perspektif pembelajaran modern, peran guru sebagai motivator sangat vital dalam membentuk lingkungan belajar yang adaptif dan memberdayakan. Di tengah tantangan pendidikan saat ini, terutama di era digital yang penuh distraksi, guru dituntut untuk menjadi lebih dari sekadar pengajar materi. Mereka harus menjadi figur inspiratif yang mampu

menanamkan makna dan nilai dalam proses belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika guru berfungsi sebagai motivator secara konsisten dan empatik, maka siswa akan lebih terbuka, aktif, dan semangat dalam mengikuti pembelajaran—bahkan pada mata pelajaran yang sering kali dianggap monoton seperti PAI.

Walaupun demikian, masih ada sebagian kecil siswa (15%) yang belum menunjukkan peningkatan minat belajar. Hal ini mengindikasikan perlunya perhatian tambahan dari pihak sekolah dan guru, khususnya dalam mengidentifikasi faktor-faktor eksternal seperti kondisi keluarga, tekanan sosial, dan gaya belajar yang kurang sesuai. Guru perlu bekerja sama dengan wali kelas, bimbingan konseling, dan orang tua untuk memastikan bahwa motivasi belajar siswa terus dipelihara dan dikembangkan melalui pendekatan yang berkelanjutan dan personal. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru sebagai motivator merupakan faktor kunci dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi pembelajaran yang inovatif, pendekatan yang humanistik, serta kemampuan guru membangun kedekatan emosional dengan siswa telah membuktikan efektivitasnya dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Dalam konteks yang lebih luas, temuan ini juga memberikan kontribusi pada upaya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan yang humanis dan kontekstual.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Peran ini tercermin dalam berbagai strategi yang diterapkan guru, seperti pendekatan komunikatif, pemberian motivasi secara verbal, penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan, serta keteladanan dalam sikap dan perilaku. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan pemberi semangat yang mendorong siswa untuk lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran.

Dari total 32 siswa yang menjadi sampel, sebanyak 85% atau 27 siswa menunjukkan peningkatan minat belajar setelah mengikuti pembelajaran PAI yang disampaikan oleh guru-guru yang menjalankan peran motivator secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan guru berhasil menumbuhkan rasa tertarik, semangat, dan partisipasi aktif siswa dalam pelajaran agama. Sementara itu, sebanyak 15% atau 5 siswa belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, yang disinyalir disebabkan oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, minat pribadi, atau kurangnya dukungan belajar di luar kelas.

Secara umum, peran guru sebagai motivator sangat efektif dalam mendorong minat belajar siswa, terutama ketika dilakukan melalui pendekatan yang empatik, inspiratif, dan berpusat pada siswa. Dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, dan bermakna, guru mampu membangun koneksi emosional yang kuat dengan siswa, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan semangat belajar siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Azhari, Ulpha Lisni, dan Dedy Achmad Kurniady. 2016. "*Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Fasilitas Pembelajaran, Dan Mutu Sekolah.*" Jurnal Administrasi Pendidikan 23 (2). https://doi.org/10.17509/jap.v23i2.5631.

Friyansyah. 2022. "*Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdn 2 Way Muli Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan*." An Naba 5 (1): 51–62. https://doi.org/10.51614/annaba.v5i1.121.

HAMIDI, RIO ROMANDA. 2018. "*Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pai Di Sdit Baitul Jannah Kecamatan Kemiling Raya Bandar Lampung*." Masters, UIN Raden Intan Lampung. http://repository.radenintan.ac.id/4849/.

John W. Creswell, Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga, Cet. Ke-IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014

Marwa, Marwa, Munirah Munirah, Andi Dian Angriani, Suharti Suharti, A. Sriyanti, dan Rosdiana Rosdiana. 2020. "*Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas Iv Pada Masa Pandemi Covid-19.*" AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam 7 (2): https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a10.2020.

Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Social* , (Jogjakarta: PT Gelora Aksara Pratama,2014)

Nusa Putra *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)